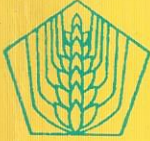


B-1

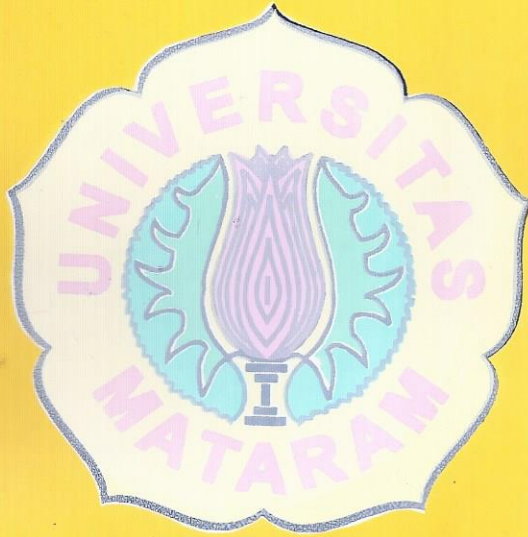
ISSN No. 0125-169X

ORYZA Vol. IX, No.1 Mei 2010



ORYZA

majalah ilmiah universitas mataram



Isi di dalam menjadi tanggung jawab penulis

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph.D. (Rektor Universitas Mataram)

Pengarah

Drs. Syahdan, M.Ed., Ph.D. (Pembantu Rektor I Unram)

Ketua

Ir. Ahmad Zaini, M.A, Ph.D.

Sekretaris

Drs. H. Muhibbah Nasruddin, M.Sc.

Anggota

Prof. Ir. I Made Sudarma, M.Sc., Ph.D.

Agusdin, SE., MBA., DBA

Dr. Sudirman Willian, M.A.

Ir. Herman Suheri, M.Sc., Ph.D.

Akmaluddin, ST, M.Sc (Eng). Ph.D.

Lalu Parman, SH., MH.

dr. Ardiana Ekawanti

Ketata Usahaan :

Koordinator

Darman S., SE.

Anggota

Mustajib, ST.

Drs. I Nyoman Oka SAdiyadnya

Fariati Majrun, S.Sos.

Sirkulasi

Nursan

M. Zam Zam

SK. Rektor Universitas Mataram

No. 3583/H.18/HK/2010 Tanggal 13 Maret 2010

Alamat Redaksi :

Sub. Bagian Sarana Pendidikan Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Telp. (0370) - 63307 - 63 Fax. 636041

Mataram - NTB.

DAFTAR ISI

I. BIDANG ILMU PERTANIAN	
1. EVALUASI LEMBAGA MANDIRI YANG MENGAJAR DI MASYARAKAT (LM3) PROPERI NUBA TENGGERA BARAT oleh Ahmad Sauqi	1
2. ALIRAN TEKNOLOGI BUDIDAYA DAN EFISIENSI PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI UBAHATANI KIDELAI DI KAB. LOBAR oleh Wuryantoro	19
3. DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI TRANSISI PENGGUNAAN BAHAN BAKAR MINYAK TANAH KE BATUBARA DALAM PENGOMPONGAN TEMBAKAU VIRGINIA DI PULAU LOMBOK oleh Hirwan Hamidi	32
II. BIDANG ILMU PETERNAKAN	
4. PERKEMBANGAN EMBRIO HYBRID SAPI BRANGUS X BALI, SIMMENTAL X BALI DAN EMBRIO PUREBRED BALI X BALI SELAMA <i>IN VITRO CULTURE</i> (IVC) Oleh Rodih	45
5. PENDEKATAN BIOTEKNOLOGI MOLEKULER DALAM KONSERVASI <i>IN VITRO</i> SUMBERDAYA GENETIK TERNAK oleh Maskur	55
6. Uji Keseimbangan Hardy - WEINBERG LOKUS-LOKUS PROTEIN PADA SAPI HALI NORMAL DAN ABNORMAL oleh Lestari*, Aji Santoso Dradjad*, Mohamad Ali** dan Sumiati Al Hidayah	66
III. BIDANG ILMU TEKNIK	
7. KERASAN KOMPOSIT PADUAN ALUMINIUM DIPERKUAT <i>SILICON CARBIDE</i> YG DIPRODUKSI DGN TEKNIK COMPOCASTING oleh Sinarep ¹ Nasmi Herlinasari ...	81
8. PENGUKURAN MODULUS ELASTISITAS BAJA DENGAN METODE GETARAN Achmad Zainuri	92
9. PENGARUH GAS INERT PADA PROSES PIROLISIS TERHADAP SIFAT PEMBAKARAN BIOARANG oleh Rudy Sutanto	99
10. TANTANGAN PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN RUMAH SUSUN SEWA DI KOTA MATARAM oleh Rini S. Saptaningtyas	109
IV. BIDANG ILMU KEDOKTERAN	
11. PENCETUS RITME SIRKADIAN PADA KONDISI PEMBatasan JADWAL MAKAN SECARA TEMPORAL: PERAN NUKLEUS VENTROMEDIAL VS NUKLEUS DORSOMEDIAL oleh Herpan Syafii Harahap	121
12. PROFIL KADAR ASAM URAT SERUM DAN GULA DARAH PASIEN GERIATRI DI KOTA MATARAM TAHUN 2009 oleh Ardiana Ekawanti, dkk.	129
V. BIDANG ILMU MIPA	
13. PEMISAHAN EFEK DANGKAL ANOMALI GRAVITASI 4D DENGAN MOVING AVERAGE FILTER oleh Muhammad Zuhdi dan *Bakti Sukrisna	137
14. KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI KAWASAN TAMAN WISATA ALAM SURANADI & POTENSI PEMANFAATANNYA OLEH MASYARAKAT LOKAL DI KAB. LOBAR oleh Kurniasih Sukenti, Baiq Parista, Yuli Haryani	146
15. DEASETILASI KITIN SEBAGAI KOAGULAN PADA PENGOLAHAN LIMBAH CAIR PEWARNAAN KAIN TENUN IKAT oleh Sri Seno Handayani	161
VI. BIDANG ILMU PENDIDIKAN	
16. PEMBENTUKAN LAPANGAN DARI SUATU DAERAH INTEGRAL oleh Nani Kurniati	173
17. SIMULASI WAKTU TUNGGU ANTRIAN PENUMPANG TERHADAP PENYEBERANGAN BIS & TRUK PADA PELABUHAN LEMBAR oleh Amrullah.....	183
18. PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK USIA DINI OLEH M. Rofii Rifai	196
19. PENELITIAN PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN OLEH DOSEN SENIOR DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS MATARAM oleh Drs Helmy Fuadi, MM (FE), Drs Mumbita Sulaimi, M.Pd (FKIP),	209

VII. BIDANG ILMU HUKUM

20. EKSISTENSI HUKUM PIDANA ADAT DI INDONESIA oleh Lalu Parman 227

VIII. BIDANG ILMU EKONOMI

21. PELUANG PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL, & MENENGAH (UMKM) DI WIL. BUKITAR BANDARA INTERNASIONAL LOMBOK oleh Hailuddin Bd. 241

22. ANALISIS SEKTOR BASIS, NON-BASIS, & MODEL PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI DI AWAL OTONOMI DAERAH KABUPATEN LOMBOK UTARA oleh Hl. Maryam 257

23. ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING KOMODITAS ANDALAN DI NUSA TENGGARA BARAT oleh Agusdin. 275

24. PENERAPAN CANONICAL CORRELATION UNTUK MENGUKUR PENGARUH ALOKASI BELANJA DAERAH TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN PENDAPATAN PERKAPITA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT oleh H.L.M. Zaini Halim dan Fauzi Agam 290

ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING KOMODITAS ANDALAN DI NUSA TENGGARA BARAT

Agusdin

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Mataram

ABSTRACT

The objectives of this research is to analyze the competitiveness of 5 (five) priority commodities of NTB Province such as soybean, tobacco leaves, cow, kerapu fish, and pottery. The type of research is explorative-descriptive through exploring potential commodities of NTB and conducting primary and secondary data collection from relevant parties of communities and businesses. Data were analyzed using the Government Criteria for Selecting Potential Product and the Five Competitive Forces of Porter (Potential of new entrants, supplies power, buyer power, substitute of commodities, and rivalry among the existing competitors). This research found that there were 5 (five) priority commodities of NTB and all commodities have high level of competitiveness. Therefore, it is recommended that those 5 commodities need to put in development priorities by provincial government, providing significant support by government as well as related parties.

Keyword: competitiveness, priority development, priority commodities.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan ditentukan oleh potensi yang dimiliki baik potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Kepemilikan terhadap potensi ekonomi tidak akan berarti jika potensi tersebut tidak dikelola dengan baik. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki potensi ekonomi yang cukup besar yang tersebar di pulau Lombok dan pulau Sumbawa merupakan modal utama dalam pembangunan daerah dimasa datang. Potensi ekonomi tersebut juga membuka peluang investasi bagi para investor dalam negeri maupun mancanegara, akan tetapi potensi yang cukup besar tersebut belum banyak dikenal oleh investor dalam negeri maupun mancanegara. Berbagai upaya telah dilaksanakan dalam memasarkan potensi investasi yang dimiliki seperti dengan menyediakan informasi-informasi dalam bentuk profil komoditi, peta wilayah investasi, dan hasil penelitian potensi investasi.

Beberapa faktor yang menentukan daya tarik investasi antara lain dari sisi daerah meliputi faktor potensi sumberdaya sebagai sasaran investasi, faktor administrasi dan pertijman, kondisi daerah, dan infrastruktur. Dari sisi investor meliputi faktor kemampuan faktor manajemen dan kelayakan investasi dari suatu peluang utama bagi investor untuk menanamkan modalnya pada suatu daerah sumberdaya alam, sedangkan faktor lainnya seperti kondisi keamanan serta infrastruktur merupakan faktor penunjang suatu kegiatan pada suatu wilayah.

Potensi ekonomi yang cukup besar yang tersebar di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat meliputi berbagai bidang usaha pada masing-masing sektor ekonomi seperti sektor pertanian dalam arti luas (pertanian pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan dan kelautan, pertambangan, pariwisata, dan sektor jasa-jasa lainnya yang lebih berpotensi). Beberapa potensi komoditi unggulan bidang pertanian yang menonjol antara lain cabe rawit, mangga, manggis, paprika, dan strawberry, sedangkan bidang usaha lainnya adalah jambu mente, jarak pada sub sektor perkebunan, rumput laut kerapu, dan mutiara pada sub sektor perikanan dan kelautan, dan gaharu pada sub sektor kehutanan.

Untuk menarik para investor yang ingin menanamkan modalnya di daerah belum cukup dengan adanya informasi bahan-bahan promosi tentang potensi daerah, namun masih perlu diinformasikan mengenai hasil pengkajian potensi peluang investasi pemerintah daerah sehingga iklim investasi terwujud sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada.

Dengan demikian pengembangan komoditi pada berbagai sektor ekonomi seyogyanya dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan memunculkan komoditi unggulan yang memiliki prospek yang cukup tinggi. Tentu saja komoditi yang harus dikembangkan bukan semata-mata merupakan pengembangan yang sudah ada, melainkan juga menggali potensi ekonomi yang masih terpendam. Untuk mewujudkan maksud tersebut diperlukan adanya suatu studi yang mengarah pada pengkajian potensi peluang investasi pada komoditi-komoditi yang menjadi prioritas pengembangan pada beberapa sektor ekonomi yang relevan dan menganalisis tingkat daya saing masing-masing komoditi tersebut. Komoditi-komoditi dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Sub sektor Pertanian : Kedelai
- b. Sub sektor Perkebunan : Tembakau
- c. Sub sektor Peternakan : Sapi
- d. Sub sektor Perikanan dan Kelautan : Kerapu
- e. Sub sektor Perindustrian dan Kerajinan : Gerabah

Tujuan Penelitian
 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis tingkat daya saing (competitiveness) 5 (lima) komoditi yang menjadi prioritas pengembangan pada beberapa sektor ekonomi yang relevan yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat tahun 2007.

GAMBARAN UMUM SARANA INVESTASI

1. Kondisi Geografis dan Demografis
 Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 20.153,15 KM2 dan berpenduduk 4.143.292 jiwa memiliki beraneka ragam sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan. Wilayah yang terletak diantara 115°46' hingga 119° 5' Bujur Timur dan 8°10' hingga 5°9' lintang selatan memanjang dari arah utara-Selatan ini berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores dan Samudera Indonesia dan dengan Selat Lombok dan Selat Sape di sebelah Barat dan Timur. Wilayah ini memiliki topografi beragam, terdiri atas dataran tinggi (sampai dengan 148 m dari permukaan laut), dataran rendah dan daerah berbukit-bukit serta pantai dengan kondisi wilayah yang bertolak belakang (kontras). Bagian utara pulau Lombok memiliki sumber air yang melimpah, bagian tengah sedang-sedang saja (cukup), sedangkan pada bagian selatan dengan kondisi yang serba kekurangan air.

Secara umum, wilayah bagian Utara terutama pulau Lombok merupakan dataran tinggi kaki Gunung Rinjani dan bagian tengah yang merupakan dataran rendah memiliki tingkat kesuburan tanah yang lebih baik dan merupakan sawah teknis dengan sistem irigasi yang baik, sedangkan pada bagian Selatan yang berbukit-bukit lahan pertanian umumnya merupakan tanah tadah hujan yang banyak ditumbuhi semak belukar dan padang ilalang. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya perbedaan wajah atau penampakan wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, yakni pada bagaian Utara hijau dan sejuk dengan areal kawasan hutan yang luas, pada bagian tengah diwarnai dengan hamparan areal persawahan yang subur, sedangkan bagian Selatan kering dan tandus, bahkan seringkali tanah pertaniannya mengalami peretakan. Perbedaan kondisi alam dan lahan pertanian ini juga mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola bercocok tanam, yakni pada bagian utara dan tengah menerapkan pola tanam dengan tiga kali masa panen dalam satu tahun, yakni padi, dan palawija (atau tanaman lainnya), sedangkan pada bagian selatan umumnya sekali panen dengan sistem gogo raneah (gora).

Jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat sampai dengan tahun 2005 sebanyak 4.076.040 jiwa terdiri dari laki-laki 1.940.075 jiwa dan perempuan

2. 135.165 jiwa. Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten yang terbanyak penduduknya, sedangkan kabupaten/kota yang memiliki penduduk terkecil adalah kota Bima sebanyak 118.164 jiwa.

2. Kendala Pembangunan dan Investasi

Dalam melaksanakan program pembangunannya, pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menghadapi banyak kendala atau permasalahan, sehingga menghambat pencapaian program pembangunannya. Kendala-kendala dimaksud antara lain berupa :

- semakin menurunnya persediaan sumber air, sehingga semakin memperberat upaya pengalihan fungsi lahan sawah tadah hujan menjadi sawah irigasi;
- pengalihan fungsi lahan pertanian untuk fasilitas penduduk termasuk pemukiman semakin meningkat;
- kebijakan pembangunan pertanian yang terlalu difokuskan pada produksi beras, sehingga dikhawatirkan kurang mendorong peningkatan pendapatan petani pada era pasar bebas
- pengembangan hortikultura dengan orientasi pasar belum menunjukkan kemajuan berarti;
- transformasi struktur ekonomi dari sektor di luar pertanian belum tampak, karena kontribusinya dalam perekonomian daerah masih relatif kecil;
- angkatan kerja semakin bertambah membuat sektor pertanian sebagai penampung tenaga kerja menjadi tidak efisien dan menimbulkan pengangguran tak kentara;
- tingkat pendidikan masyarakat yang relatif masih rendah kurang dapat mengakses peluang-peluang yang tercipta dari hasil interaksi positif kegiatan pembangunan;
- sumber-sumber penerimaan daerah yang terbatas menyebabkan PAD rendah, sehingga diperlukan upaya yang lebih nyata;
- sumber daya alam yang tersedia belum dapat dieksploitas secara maksimal.

3. Fasilitas Perdagangan

Prasarana dan sarana perdagangan juga merupakan salah satu fasilitas pendukung dalam perdagangan juga dapat dijadikan indikator tingkat perkembangan perekonomian suatu daerah. Fasilitas perdagangan dimaksud adalah pasar baik pasar tradisional, toko, kios, dan pasar modern (supermarket, departement store, mall, plaza dll) serta koperasi.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, pasar modern seperti supermarket ataupun pasar swalayan sudah ada. Pasar tradisional sudah tersedia diseluruh kabupaten, sebagian besar beroperasi setiap hari. Pasar tradisional yang ada lebih

banyak dibuka pada hari-hari tertentu, kecuali pasar yang berada di ibukota kecamatan dan rata-rata beroperasi pada hari-hari tertentu. Bangunan pasar di ibukota kabupaten umumnya permanen, sedangkan pasar di kecamatan umumnya bersifat sementara (tidak permanen) dan sangat sederhana dengan konstruksi bambu dengan sistem knock-down. Volume perdagangan yang dilakukan di pedesaan relatif kecil, sehingga akan sangat tidak efisien bila membangun fasilitas pasar yang permanen dalam ukuran besar. Meskipun demikian, fasilitas pasar yang sederhana tersebut telah banyak membantu kehidupan perekonomian daerah pedesaan.

Fasilitas perdagangan yang dimiliki Nusa Tenggara Barat terbanyak berada di kota Mataram, karena selain sebagai ibukota provinsi juga sebagai pusat perdagangan dan barometer perkembangan perekonomian Nusa Tenggara Barat. Fasilitas perdagangan yang dimiliki meliputi : pasar tradisional , toko, dan kios.

Koperasi yang merupakan wadah berkumpulnya orang-orang untuk bekerja sama demi kesejahteraan anggotanya juga merupakan salah satu bentuk sarana perdagangan dengan aktivitas menampung dan menyalurkan hasil-hasil produksi para petani sekaligus dapat menyediakan kebutuhan masyarakat terhadap saprodi bahkan sampai pada barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Lembaga keuangan merupakan institusi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam hal peminjaman dan penyimpanan serta dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, terdiri dari Bank dan non-Bank. Lembaga keuangan bukan Bank, kegiatan usahanya juga menghimpun dana dari masyarakat, tetapi disalurkan untuk pembiayaan investasi perusahaan berupa pinjaman maupun penyertaan modal. Untuk itu, peranan lembaga keuangan bank maupun non bank didalam meningkatkan pembangunan daerah cukup besar dan sangat membantu di kegiatan investasi dalam perekonomian suatu daerah.

Partisipasi lembaga perbankan dalam mendorong perkembangan ekonomi dapat dilihat dari posisi kredit perbankan yang diluncurkan. Posisi kredit perbankan didominasi oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, diikuti oleh sektor Pertanian dan Perindustrian dan jasa-jasa. Dengan asumsi penambahan investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka apa yang telah dicapai sampai saat ini jelas tidak lepas dari perkembangan kredit pihak perbankan tersebut.

Seiring dengan kemajuan tersebut diatas, dalam hal penghimpunan dana juga menunjukkan volume yang signifikan. Dana masyarakat yang paling menonjol dihimpun adalah dalam bentuk tabungan yang diikuti oleh dana giro dan deposito. Selanjutnya pemanfaatan lembaga keuangan ini oleh masyarakat juga terlihat menggemirakan dengan posisi terbanyak didominasi oleh masyarakat kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan dapat diklasifikasikan sebagai penelitian eksploratif-deskriptif yaitu suatu penelitian eksplorasi dan deskripsi terhadap suatu fenomena dalam hal ini menggali tingkat daya saing. Penelitian ini dilakukan di seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat. Kelima komoditi dikaji secara mendalam untuk menentukan daya saing. Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, maka diupayakan secara optimal untuk memperoleh data baik primer maupun sekunder. Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan menelusuri dokumen serta laporan penelitian, laporan tahunan, buletin dan kumpulan data serta informasi dari dinas instansi terkait dengan topik penelitian. Data primer yang bersumber dari responden sampel (komponen masyarakat atau pengusaha) merupakan data pelengkap atau data penunjang.

Data dan informasi primer dari responden penelitian mencakup beberapa informasi yang berkaitan dengan karakteristik komoditi yang berpeluang dan berdaya saing untuk investasi. Sesuai dengan tujuan dan jenis penelitian, maka pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sebagai upaya mencapai akurasi penelitian yang optimal, maka sampel responden yang tercakup di dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu 5 komoditi pada 5 sektor dan sub sektor yang menjadi prioritas pengembangan yaitu:

- | | |
|-------------------------------------------|------------|
| a. Sub sektor Pertanian | : Kedelai |
| b. Sub sektor Perkebunan | : Tembakau |
| c. Sub sektor Peternakan | : Sapi |
| d. Sub sektor Perikanan dan Kelautan | : Kerapu |
| e. Sub sektor Perindustrian dan Kerajinan | : Gerabah |

Untuk menentukan komoditi yang mempunyai daya saing dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Kelima komoditi yang sudah ditentukan tersebut dianalisis tingkat daya saingnya menggunakan Analisis Five Competitive Forces (Porter, 1981) yang meliputi :
 1. ancaman pendaatang baru
 - a. prosedur perijinan
 - b. modal yang dibutuhkan
 - c. pengalaman pada usaha tersebut

2. kekuatan tawar pemasok
 - a. sumber bahan mentah
 - b. harga bahan mentah
 - c. populasi pemasok
 - d. substitusi bahan mentah
3. kekuatan tawar pembeli
 - a. populasi pembeli
 - b. permintaan barang
 - c. ketersediaan barang
 - d. perubahan perilaku pembeli
4. ketersediaan barang pengganti
 - a. ketersediaan barang pengganti
 - b. harga barang pengganti
 - c. kualitas barang pengganti
5. tingkat kompetisi antar usaha sejenis
 - a. populasi pengusaha
 - b. ratio permintaan dan penawaran
 - c. tingkat persaingan usaha

Seluruh faktor tersebut selanjutnya diberikan skor dengan menggunakan Skala Likert, yakni :

- a. skor 5 untuk nilai *sangat tinggi*
- b. skor 4 untuk nilai *tinggi*
- c. skor 3 untuk nilai *sedang/cukup*
- d. skor 2 untuk nilai *rendah*
- e. skor 1 untuk nilai *sangat rendah*.

Dari analisis tingkat daya saing ini dihasilkan beberapa calon komoditi yakni komoditi yang memiliki total skor ≥ 50 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 5 komoditi yang telah teridentifikasi pada bagian terdahulu selanjutnya dilakukan analisis tingkat daya saing masing-masing dengan menggunakan *Porter's Five Competitive Forces*. Deskripsi potensi komoditi dan hasil analisis daya saing masing-masing komoditi adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Potensi Komoditi

1.1. Kedele

Kedele merupakan salah satu jenis tanaman palawija yang menguntungkan protein nabati yang tinggi. Kepengusahaan tanaman ini banyak dilakukan oleh masyarakat di NTB terutama di pulau Lombok. Hampir seluruh lahan sawah yang ada diusahakan untuk tanaman kedele. Diantara 7 kabupaten dan 2 kota yang ada, yang paling dominan sebagai penghasil kedele adalah kabupaten Lombok Tengah, Bima, dan Dompu. Setiap tahunnya rata-rata petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai usaha tani kedele sebanyak satu kali musim tanam, yakni pada musim penghujan. Oleh karena itu kedele merupakan salah satu produk yang dapat dijadikan sebagai produk unggulan daerah.

Sebagaimana komoditi pertanian lainnya, prosedur perijinan usaha kedele tidak rumit/mudah, sehingga tidak sulit bagi para pengusaha untuk mendapatkan ijn usaha. Hal ini memberikan peluang yang besar bagi masuknya pengusaha-pengusaha baru pada bisnis komoditi ini. Modal yang dibutuhkan dalam usaha ini bagi para pengusaha lokal termasuk tinggi. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa modal yang digunakan oleh para pengusaha berkisar antara Rp 150 juta rupiah sampai dengan Rp 300 juta per tahun. Dari sisi permodalan, sangat memungkinkan bagi para pengusaha baru yang berminat dibidang yang sama, terutama yang memiliki modal besar. Karena itu pengusaha baru tersebut memiliki peluang yang besar untuk bersaing dengan para pengusaha yang sudah lama.

Para pengusaha sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usaha kedele, yakni rata-rata berkisar antara 25 – 35 tahun. Ini berarti para pengusaha telah memiliki pengalaman usaha cukup lama dan mengetahui benar seluk beluk usaha ini, sehingga mereka sudah tahu benar bagaimana menanggulangi bila ada masalah-masalah yang menghambat usahanya, seperti pengetahuan yang lebih banyak tentang kualitas kedele yang disukai di pasaran, sudah lebih mengetahui situasi setempat, sudah lebih mengenal para petani pemasok dan sebagainya.

Kedele yang diusahakan selama ini tidak hanya berasal dari daerah sekitar Pulau Lombok dan Sumbawa. Jadi selain para pengusaha kedele menerima pasokan dari para petani yang berada di wilayahnya, juga menerima pasokan dari luar kabupaten di pulau Lombok dan Sumbawa. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan tawar pemasok (dalam hal ini petani) tidak terlalu kuat, karena selain bersaing dengan para petani setempat juga bersaing dengan para petani dari luar kabupaten.

Populasi pembeli untuk komoditi kedele masuk dalam kategori sedikit sampai sedang. Akan tetapi bila dilihat dari jumlah permintaannya termasuk dalam ketagori tinggi. Melihat kenyataan antara jumlah populasi dengan jumlah

permintaan yang bertentangan, mengandung makna bahwa permintaan yang tinggi kemungkinan berasal dari para pengusaha yang selanjutnya memasok barang ini ke berbagai industri-industri makanan yang ada di luar daerah. Dengan kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa kekuatan tawar pembeli menjadi lemah.

Ketersediaan komoditi kedele di wilayah ini cukup banyak, sehingga paling tidak untuk memenuhi kebutuhan lokal sudah mencukupi. Perilaku pembeli untuk komoditi ini relatif tetap, hanya saja banyak pembeli yang menginginkan kedele dengan kualitas yang lebih baik. Sebagai konsekwensinya para petani harus berusaha untuk meningkatkan kualitas hasil produksinya sehingga tidak beresewakan pembeli.

Selama ini perbandingan antara permintaan dan penawaran masih seimbang. Dalam arti bahwa seluruh permintaan yang ada masih dapat terpenuhi oleh ketersediaan stok yang ada. Tingkat persaingan yang terjadi diantara para pengusaha tidak terlalu ketat (sedang), karena pada umumnya dalam memperrebutkan konsumen, jika mereka lakukan dengan permainan harga, harga tidak terlalu jauh berbeda. Bahkan untuk mempertahankan posisi tawar mereka kepada konsumen akhir para pengusaha banyak yang melakukan kerjasama.

1.2. Tembakau

Tembakau yang terdiri dari tembakau virginia dan tembakau rakyat merupakan jenis tanaman yang banyak diusahakan oleh masyarakat terutama di kabupaten Lombok Timur dan kabupaten Lombok Tengah. Kepengusahaannya hampir merata di seluruh wilayah kabupaten di pulau Lombok terutama di wilayah bagian tengah dan bagian Utara. Tanaman ini memerlukan perlakuan khusus, yakni memerlukan banyak air pada saat awal pertumbuhannya, namun tidak boleh terkena air pada saat akan dipanen, selain harus dijaga dari gangguan hama. Jenis tembakau yang banyak ditanam oleh penduduk adalah tembakau virginia dan tembakau rakyat. Setiap tahunnya rata-rata produksi mencapai 31.526 ton untuk tembakau virginia dan 4.414 ton untuk tembakau rakyat. Selama ini hasil perkebunan tembakau rakyat dijual ke anak perusahaan rokok besar yang banyak beroperasi di Pulau Lombok, seperti : Sampoerna, Gudang Garam, BAT, Bentoel dan Djarum. Berdasarkan kenyataan ini maka tembakau dapat dipertimbangkan sebagai komoditi yang perlu dikembangkan kepengusahaannya terutama di pulau Lombok.

Disamping petani sendiri yang menjual hasil produksinya kepada perusahaan-perusahaan seperti yang telah disebutkan diatas, ada banyak pengusaha juga yang bertindak sebagai perantara penjualan. Jadi di dalam bisnis ini keterlibatan pengusaha juga sangat diperlukan. Karena banyaknya pengusaha tembakau, maka hal ini memberikan peluang adanya persaingan diantara sesama

1. Deskripsi Potensi Komoditi

1.1. Kedele

Kedele merupakan salah satu jenis tanaman palawija yang mengandung protein nabati yang tinggi. Kepengusahaan tanaman ini banyak dilakukan oleh masyarakat di NTB terutama di pulau Lombok. Hampir seluruh lahan sawah yang ada diusahakan untuk tanaman kedele. Diantara 7 kabupaten dan 2 kota yang ada, yang paling dominan sebagai penghasil kedele adalah kabupaten Lombok Tengah, Bima, dan Dompu. Setiap tahunnya rata-rata petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai usaha tani kedele sebanyak satu kali musim tanam, yakni pada musim penghujan. Oleh karena itu kedele merupakan salah satu produk yang dapat dijadikan sebagai produk unggulan daerah.

Sebagaimana komoditi pertanian lainnya, prosedur perijinan usaha kedele tidak rumit/mudah, sehingga tidak sulit bagi para pengusaha untuk mendapatkan ijin usaha. Hal ini memberikan peluang yang besar bagi masuknya pengusaha-pengusaha baru pada bisnis komoditi ini. Modal yang dibutuhkan dalam usaha ini bagi para pengusaha lokal termasuk tinggi. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa modal yang digunakan oleh para pengusaha berkisar antara Rp 150 juta rupiah sampai dengan Rp 300 juta per tahun. Dari sisi permodalan, sangat memungkinkan bagi para pengusaha baru yang berminat dibidang yang sama, terutama yang memiliki modal besar. Karena itu pengusaha baru tersebut memiliki peluang yang besar untuk bersaing dengan para pengusaha yang sudah lama.

Para pengusaha sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usaha kedele, yakni rata-rata berkisar antara 25 – 35 tahun. Ini berarti para pengusaha telah memiliki pengalaman usaha cukup lama dan mengetahui benar seluk beluk usaha ini, sehingga mereka sudah tahu benar bagaimana menanggulangi bila ada masalah-masalah yang menghambat usahanya, seperti pengetahuan yang lebih banyak tentang kualitas kedele yang disukai di pasaran, sudah lebih mengetahui situasi setempat, sudah lebih mengenal para petani pemasok dan sebagainya.

Kedele yang diusahakan selama ini tidak hanya berasal dari daerah sekitar Pulau Lombok dan Sumbawa. Jadi selain para pengusaha kedele menerima pasokan dari para petani yang berada di wilayahnya, juga menerima pasokan dari luar kabupaten di pulau Lombok dan Sumbawa. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan tawar pemasok (dalam hal ini petani) tidak terlalu kuat, karena selain bersaing dengan para petani setempat juga bersaing dengan para petani dari luar kabupaten.

Populasi pembeli untuk komoditi kedele masuk dalam kategori sedikit sampai sedang. Akan tetapi bila dilihat dari jumlah permintaannya termasuk dalam ketagori tinggi. Melihat kenyataan antara jumlah populasi dengan jumlah

permintaan yang bertentangan, mengandung makna bahwa permintaan yang tinggi kemungkinan berasal dari para pengusaha yang selanjutnya memasok barang ini ke berbagai industri-industri makanan yang ada di luar daerah. Dengan kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa kekuatan tawar pembeli menjadi lemah.

Ketersediaan komoditi kedele di wilayah ini cukup banyak, sehingga paling tidak untuk memenuhi kebutuhan lokal sudah mencukupi. Perilaku pembeli untuk komoditi ini relatif tetap, hanya saja banyak pembeli yang menginginkan kedele dengan kualitas yang lebih baik. Sebagai konsekwensinya para petani harus berusaha untuk meningkatkan kualitas hasil produksinya sehingga tidak mengecewakan pembeli.

Selama ini perbandingan antara permintaan dan penawaran masih seimbang. Dalam arti bahwa seluruh permintaan yang ada masih dapat terpenuhi oleh ketersediaan stok yang ada. Tingkat persaingan yang terjadi diantara para pengusaha tidak terlalu ketat (sedang), karena pada umumnya dalam memperebutkan konsumen, jika mereka lakukan dengan permainan harga, harga tidak terlalu jauh berbeda. Bahkan untuk mempertahankan posisi tawar mereka kepada konsumen akhir para pengusaha banyak yang melakukan kerjasama.

1.2. Tembakau

Tembakau yang terdiri dari tembakau virginia dan tembakau rakyat merupakan jenis tanaman yang banyak diusahakan oleh masyarakat terutama di kabupaten Lombok Timur dan kabupaten Lombok Tengah. Kepengusahaannya hampir merata di seluruh wilayah kabupaten di pulau Lombok terutama di wilayah bagian tengah dan bagian Utara. Tanaman ini memerlukan perlakuan khusus, yakni memerlukan banyak air pada saat awal pertumbuhannya, namun tidak boleh terkena air pada saat akan dipanen, selain harus dijaga dari gangguan hama. Jenis tembakau yang banyak ditanam oleh penduduk adalah tembakau virginia dan tembakau rakyat. Setiap tahunnya rata-rata produksi mencapai 31.526 ton untuk tembakau virginia dan 4.414 ton untuk tembakau rakyat. Selama ini hasil perkebunan tembakau rakyat dijual ke anak perusahaan rokok besar yang banyak beroperasi di Pulau Lombok, seperti : Sampoerna, Gudang Garam, BAT, Bentoel dan Djarum. Berdasarkan kenyataan ini maka tembakau dapat dipertimbangkan sebagai komoditi yang perlu dikembangkan kepengusahaannya terutama di pulau Lombok.

Disamping petani sendiri yang menjual hasil produksinya kepada perusahaan-perusahaan seperti yang telah disebutkan diatas, ada banyak pengusaha juga yang bertindak sebagai perantara penjualan. Jadi di dalam bisnis ini keterlibatan pengusaha juga sangat diperlukan. Karena banyaknya pengusaha tembakau, maka hal ini memberikan peluang adanya persaingan diantara sesama

pengusaha ataupun perusahaan. Baik antar pengusaha yang berasal dari wilayah kabupaten sendiri maupun dengan pengusaha yang berasal dari luar kabupaten yang juga banyak melakukan bisnis yang sama.

Dilihat dari modal yang dibutuhkan dalam usaha ini termasuk dalam katagori sedang, yakni berkisar antara Rp 25 juta sampai dengan Rp 70 juta. Dari sisi permodalan ini memungkinkan bagi para pengusaha baru yang berminat dibidang yang sama. Apalagi jika modal yang dimiliki lebih besar, berarti pengusaha baru tersebut memiliki peluang yang besar untuk bersaing dengan para pengusaha yang sudah lama.

Pengusaha lama rata-rata sudah memiliki pengalaman dalam bisnis tembakau, yakni rata-rata 7 - 17 tahun, sehingga bila dilihat dari pengalaman usaha. Hal ini disebabkan para pengusaha yang memiliki pengalaman usaha cukup lama sudah mengetahui benar seluk beluk usaha ini, sehingga mereka sudah tahu benar bagaimana mengurus bisnisnya.

Pembeli dalam hal ini adalah perusahaan-perusahaan rokok yang sudah membuka kantor cabang/gudang di berbagai tempat, terutama di daerah-daerah yang hasil produksinya memiliki kualitas yang baik, seperti di Kecamatan Tarara, Kecamatan sikur dan Kecamatan Kopang. Jadi populasi pembelinya terdiri dari industri dan pedagang yang jumlahnya sedang sampai banyak. Permintaan barangnyapun banyak, karena biasanya perusahaan membeli hasil produksi untuk dijadikan stok. Walaupun permintaan banyak semuanya bisa terpenuhi, karena ketersediaan barang ini cukup melimpah pada saat panen. Seringkali produksi sangat banyak karena banyaknya pengusaha yang terjun ke bisnis ini. Pembeli (dalam hal ini perusahaan rokok) bahkan dapat menekan harga sampai tingkat harga yang murah sekali.

Populasi pengusaha yang mengusahakan komoditi tembakau dikategorikan banyak, sehingga untuk memperebutkan konsumen terjadi persaingan antar pengusaha. Baik antar pengusaha lokal maupun antara pengusaha lokal dengan pengusaha dari luar. Perbandingan permintaan dan penawaran untuk komoditi ini banyak, sehingga tingkat persaingan antar pengusaha pada komoditi ini termasuk dalam ketagori sedang.

1.3. Sapi

Seperti halnya kerbau, sapi juga merupakan salah satu jenis ternak besar yang banyak dipelihara oleh masyarakat di NTB. Jenis ternak ini merupakan ternak yang mempunyai nilai jual tinggi diantara ternak-ternak lainnya, sehingga banyak masyarakat yang memelihara jenis ternak ini, disamping untuk konsumsi, sapi juga dapat digunakan untuk membantu petani dalam membajak sawah. Di NTB, pemeliharaan ternak sapi ini merata hampir di seluruh kabupaten dengan

populasi terbesar ada di kabupaten Lombok Barat sebesar 106.695 ekor dari 451.165 ekor yang ada di NTB.

Pendistribusian produksi komoditi ini pada seluruh masyarakat dibantu oleh adanya pengusaha-pengusaha, baik pengusaha lokal maupun luar. Jadi di dalam bisnis ini keterlibatan pengusaha sangat diperlukan. Hal ini memberikan peluang adanya persaingan diantara sesama pengusaha, baik antar pengusaha yang berasal dari wilayah NTB sendiri maupun dengan pengusaha yang berasal dari luar NTB.

Dilihat dari modal yang dibutuhkan dalam usaha ini termasuk dalam katagori tinggi, yakni modal awal bisa mencapai Rp 65 juta. Dari sisi permodalan ini masih memungkinkan bagi para pengusaha baru yang berminat dibidang yang sama, sehingga peluang terjadinya persaingan antar sesama pengusaha tetap ada. Terjadinya persaingan ini sekaligus merupakan ancaman bagi para pengusaha lama, apalagi dengan modal yang lebih kecil.

Dari segi harga bahan mentah, nilainya termasuk dalam kategori sedang, dan karena populasi pemasok juga agak banyak (sedang) maka persaingan diantara pemasok termasuk ketat. Mereka tidak dapat menentukan harga yang tinggi karena harus bersaing ketat dengan para peternak lainnya dengan jumlah ternak sapi yang ditawarkan juga banyak, sehingga harga jual tidak terlalu tinggi (sedang).

Dilihat dari kriteria ketersediaan ternak sapi, cukup banyak, sehingga seluruh permintaan dapat terpenuhi. Dengan ketersediaan barang yang banyak ini, maka kekuatan tawar pembeli menjadi kuat. Apabila dilihat dari sisi perubahan perilaku pembeli untuk komoditi ini relatif berubah. Mereka menginginkan produk dengan kualitas yang baik, dengan berat badan yang ideal dan bagi konsumen masyarakat dapat mengalihkan konsumsi ke jenis makanan yang mengandung protein hewani yang lain..

Populasi pengusaha yang mengusahakan sapi kebanyakan dari perusahaan-perusahaan kecil. Melihat kenyataan ini, maka untuk memperebutkan konsumen terjadi persaingan antar pengusaha. Walaupun demikian tingkat persaingan antara pengusaha masih termasuk dalam katagori sedang, sementara rasio permintaan dan penawaran pada usaha ini tidak seimbang, dimana penawaran lebih besar dari permintaan.

4.1.4. Kerapu

Kerapu termasuk salah satu komoditi andalan sub sektor perikanan dan kelautan dan merupakan salah satu jenis hasil perikanan yang banyak dihasilkan di NTB wilayah-wilayah Lombok Barat dan semua wilayah di pulau Sumbawa. Di daerah ini kepengusahaan komoditi kerapu menjadi komoditi primadona. Potensi budidaya ikan kerapu di NTB adalah seluas 896,55 Ha dengan jumlah

(d) ketersediaan barang/jasa pengganti; dan (e) tingkat kompetisi antar industri/usaha sejenis.

Berdasarkan informasi tentang kondisi beberapa komoditi dalam analisis tingkat daya saing tersebut, masing-masing komoditi diberikan skor untuk setiap faktor yang dianalisis. Ringkasan skor analisis tingkat daya saing ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. :Total Skor Faktor-faktor Five Forces 5 Komoditi di Nusa Tenggara Barat

No.	Komoditi	Total skor
1	Kedele	60
2	Tembakau	57
3	Sapi	52
4	Kerapu	56
5	Gerabah	57

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan analisis tersebut ke 5 komoditi tersebut merupakan komoditi-komoditi yang berdaya saing tinggi. Komoditi yang mempunyai daya saing tinggi memiliki total skor di atas 50 yaitu kedele, tembakau, gerabah, kerapu, dan sapi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian dan analisis, maka dapat diberikan kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Nusa Tenggara Barat memiliki potensi ekonomi yang cukup banyak, bervariasi dan menjanjikan secara ekonomi untuk dapat dikembangkan.
2. Dari seluruh potensi ekonomi yang ada, terdapat lima komoditi yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, yaitu : kedele, tembakau, sapi, gerabah, dan kerapu.
3. Ditemukannya tingkat daya saing produk prioritas pada lima sektor ekonomi diatas menuntun kita untuk memperhatikan secara seksama, dengan membuat prioritas program pengembangan yang lebih menyentuh pada komoditi tersebut.
4. Perlu disusun profil komoditi prioritas, sehingga gambaran yang lebih terinci dari masing-masing komoditi dapat terlihat secara jelas terutama bagi investor/pemodal.

5. Diperlukan adanya sebuah tim yang menangani masalah investasi Nusa Tenggara Barat baik mencari investor maupun melakukan penilaian terhadap investasi di Nusa Tenggara Barat. Tim ini beranggotakan unsur-unsur dari pemerintah kabupaten, praktisi, perguruan tinggi, LSM dan sebagainya.
6. Mengingat masih banyaknya keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki oleh pengusaha kecil dan menengah, maka kepada Pemerintah Nusa Tenggara Barat diharapkan memberikan dukungan yang maksimal kepada para pengusaha terutama yang bergerak dalam bidang komoditi prioritas, dengan tujuan dapat menggerakkan komoditi potensial lainnya di Nusa Tenggara Barat.
7. Masalah keamanan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan investor dalam berinvestasi pada suatu kawasan. Oleh karena itu pemerintah Nusa Tenggara Barat harus mampu memberikan jaminan keamanan berinvestasi kepada calon investor.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTB, NTB Dalam Angka Tahun 2007, BPS NTB.
 Bank Indonesia, *Bulletin Ekonomi dan Perbankan 2007*, Bank Indonesia.
 DEPDAGRI (1999), *Kriteria Produk Unggulan Daerah*, Departemen Dalam Negeri RI.
 Porter, Michael E., (1981), *Competitive Advantage: Building and Sustaining Competitive Forces*, The Free Press, USA.